

GAYA KEPEMIMPINAN TOKOH CERITA DALAM BABAD *PASIR LUHUR*: REFLEKSI POLA KEPEMIMPINAN PADA MASYARAKAT BANYUMAS ABAD 21

Eko Muharudin¹, Akhmad Fauzan²,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto^{1,2}
ekoayahkaisan@gmail.com

ABSTRAK

Gaya kepemimpinan berwawasan global sangat dibutuhkan dalam menyikapi fenomena dan realita di abad 21. Hal ini dibutuhkan karena masyarakat membutuhkan pemimpin ideal untuk menjadi panutan dan penggerak sosial. Indonesia yang tumbuh di tengah kearifan lokal lingkungan setempat mempunyai sumber-sumber model kepemimpinan dari kearifan lokal, yakni berupa babad atau cerita sejarah. Dalam cerita sejarah terdapat cerminan kepemimpinan dari watak tokoh cerita. Untuk itulah, penelitian ini bertujuan membahas bagaimana gaya kepemimpinan tokoh cerita dalam babad Pasir Luhur serta refleksi pola kepemimpinan masyarakat Banyumas di abad 21. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan ialah teks babad Pasir Luhur. Data penelitian berupa karakter tokoh cerita yang mencerminkan gaya kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan dalam sikap dan watak tokoh cerita babad Pasir Luhur masih tercermin dalam pola kepemimpinan masyarakat Banyumas saat ini: (1) transformasional, (2) karismatik, dan (3) otokratif, dan (4) transaksional. Namun, ada juga watak kepemimpinan yang sudah mulai luntur dalam masyarakat Banyumas, seperti (1) kurang kooperatif dan (2) eksklusif.

Kata kunci: *gaya kepemimpinan, tokoh cerita, babad Pasir Luhur, masyarakat Banyumas*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan intelektual suatu bangsa. Cerita rakyat atau sering disebut folklore merupakan wujud kekayaan budaya lokal (Dananjaya, 2007). Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda. Masing-masing mempunyai ciri khas. Hal ini disebabkan Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai etnis dan suku bangsa yang beragam. Setiap suku bangsa dan etnis tersebut memiliki budaya yang berbeda pula.

Babad merupakan salah satu cerita rakyat yang ditulis. Dapat dikatakan, tradisi tulis yang memuat sejarah dan mengandung karya sastra, misalnya, terdapat dalam babad, suluk, lontarak, hikayat, tembang dan lain sebagainya. Salah satu daerah yang mempunyai tradisi tulis berupa babad yakni di daerah Banyumas, Jawa Tengah. Banyumas memiliki cerita rakyat tulis dalam babad *Pasir Luhur* yang menceritakan legenda dan asal usul leluhur masyarakat Banyumas. **Babad *Pasir Luhur* merupakan identitas kultural masyarakat Banyumas yang muncul dari masa lampau yang telah dijalani bersama ratusan tahun yang lalu sebagai unit kesadaran historis (Abdullah 1985: 14).**

Babad sebagai bagian dari cerita rakyat (folklore) tertulis umumnya mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia, maupun dewa. Selain sebagai hiburan, cerita rakyat juga bisa dijadikan keteladanan karena mengandung pesan-pesan nilai moral. Penulis

babad lebih menekankan pada pemberian makna dan eksistensi manusia lewat cerita yang boleh jadi tidak benar secara faktual namun masuk akal secara maknawi (Satibi, 2015; Teeuw, 1984).

Babad tidak hanya menghadirkan cerita antara *history* dan *story*, tetapi juga mampu memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai asli yang dianut oleh masyarakat dimana babad tersebut lahir (Widianti, Nuryatin, & Indiatmoko, 2017). Babad memiliki fungsi sebagai legitimasi atas silsilah atau sebuah kejadian/peristiwa sekaligus menggambarkan mengenai filosofi dan pemikiran serta kebudayaan dari mana teks tersebut berasal.

Dalam babad Pasir Luhur terkandung amanat dan nilai-nilai secara ekspisit dalam teks. Nilai-nilai moral juga dapat hadir secara implisit melalui tokoh, perwatakan, nasehat, pesan, cerita, anjuran tradisi, maupun peristiwa yang disajikan dalam teks (Rockhyatmo, 2018). Keteladanan dan nilai-nilai moral yang tergambar dalam watak tokoh cerita tersebut dapat menjadi cerminan pola pikir masyarakat di daerah tersebut. Pola pikir tersebut dapat berupa gaya kepemimpinan yang tercermin dari watak tokoh utamanya.

Babad Pasir Luhur merupakan cerita rakyat yang menceritakan masa muda leluhur masyarakat Banyumas yang berasal dari Kerajaan Pajajaran (Knebeel dalam Priyadi, 2002). Leluhur tersebut adalah tokoh utama bernama Banyakcatra alias Kamandaka yang menjadi tokoh legendaris di daerah aliran Sungai Serayu-Logawa-Mengaji (Priyadi, 2002). Banyakcatra alias Kamandaka telah menjadi ikon utama legenda dalam kehidupan masyarakat Banyumas. Tokoh utama dalam suatu cerita mempunyai karakter yang khas. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Pusat Bahasa Kemendikbud, 2007). Dari karakter dan watak tersebut dapat dilihat gaya kepemimpinan tokoh cerita dalam setiap alur cerita.

Dalam babad Pasir Luhur, tokoh utama merupakan representasi watak atau karakter masyarakat Banyumas. Karakter atau watak orang Banyumas merupakan ranah kajian sejarah mentalitas yang secara umum menjadi bagian sejarah intelektual. Sejarah intelektual berkaitan dengan fakta mental yang menyangkut semua fakta yang terjadi pada jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia (Priyadi, 2003). Pemahaman terhadap karakter masyarakat atau tokoh tertentu harus dilihat dari konteks budaya yang melatarbelakanginya (Kartodirdjo, 1992:178). Hal ini disebabkan karakter pada hakikatnya merupakan identitas dari suatu masyarakat yang lazim berkaitan dengan kepribadian, misalnya *blakasuta* Banyumas (Priyadi, 2002a: 258).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah kabupaten di Indonesia yang masuk dalam Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat Banyumas memiliki budaya dan kebiasaan sama halnya dengan masyarakat suku Jawa pada umumnya. Namun, Masyarakat Banyumas memiliki ciri khas dalam beberapa hal, misalnya bahasa *cablaka* yang berarti mengungkapkan keinginan atau maksud secara apa ada (berterus terang). Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banyumas memiliki sistem fonotaktis yang khas yang sering disebut bahasa *ngapak*. Masyarakat Banyumas juga memiliki karakter karakter umum masyarakat Banyumas yang meliputi: (1) mencari kejayaan dan

keemasan, (2) suka memberontak, (3) sering konflik, (4) suka bekerja keras. Di samping itu, orang Banyumas memiliki karakteristik sebagai (a) masyarakat egaliter, (b) orang-orang bebas, (c) orang-orang vulgar, dan (d) budaya afirmatif serta budaya kritis (Priyadi, 2003).

Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan, masyarakat Banyumas perlu menyiapkan pola kepemimpinan yang berwawasan global bukan hanya di tingkat daerah melainkan hingga di tingkat desa. Dengan demikian diperlukan gaya kepemimpinan yang baik agar ada sinergi antara pemimpin dan yang dipimpin sehingga terwujud misi dan misi yang diharapkan.

Kepemimpinan merupakan bentuk pengaruh berdasar pada kemampuan seseorang yang kompeten dalam mempengaruhi dan memerintah orang yang berada disekitarnya untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah disepakati bersama (Amalia, Sulaksono, Kurwirdaria, 2022). Setiap orang mempunyai potensi memimpin dengan gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan yaitu aktivitas untuk mempengaruhi tindakan manusia dalam melakukan sesuatu baik dalam individu maupun kelompok sosial. Selanjutnya gaya kepemimpinan diartikan sebagai tata aturan perilaku yang digunakan oleh seorang yang memiliki kuasa untuk mengendalikan tindakan orang lain melalui role model atau yang pernah dilihat (Thoha, 2020).

Dalam babad Pasir Luhur, tokoh utama cerita tentunya mempunyai karakter atau watak dalam gaya kepemimpinan yang dimanifestasikan dalam alur cerita. Dengan demikian, penelitian ini membahas bagaimana gaya kepemimpinan tokoh cerita dalam babad Pasir Luhur untuk direfleksikan dengan pola kepemimpinan masyarakat Banyumas di abad 21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mempelajari dan memahami serta menafsirkan fenomena-fenomena alami menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang di lingkungan sekitar. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor, 2015). Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah kehidupan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual yang menggambarkan momen-momen problematik dan kehidupan sehari-hari serta makna yang ada di dalam kehidupan individu (Creswell, 1998:15). Jenis penelitian ini dipilih dengan tujuan menganalisis gaya kepemimpinan tokoh cerita dalam babad Pasir Luhur.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Persepsi. Dalam pendekatan persepsi, seorang individu mendapatkan berbagai informasi yang kemudian membentuk sistem keyakinan citra tentang apa yang telah, sedang dan akan terjadi (fakta) dan citra tentang apa yang seharusnya terjadi (nilai) sehingga membentuk tindakan atau keputusan seorang individu atau sekelompok masyarakat

terhadap sesuatu permasalahan, isu, atau fenomena. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat dalam babad Pasir Luhur yang menunjukkan gaya kepemimpinan tokoh utama cerita. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah babad Pasir Luhur beserta sumber informasi dari hasil penelitian yang menunjukkan realitas masyarakat Banyumas pada umumnya. Data tersebut akan dianalisis menggunakan teori gaya kepemimpinan modern. Berdasarkan gaya kepemimpinan modern, gaya kepemimpinan dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) gaya kepemimpinan transformasional, (2) gaya kepemimpinan transaksional, (3) gaya berbasis budaya kepemimpinan, (4) kepemimpinan karismatik, dan (5) kepemimpinan visioner (Harris, et al., 2007).

HASIL & PEMBAHASAN

Babad Pasir Luhur mengisahkan tokoh cerita yang bernama Banyak Catra alias Kamandaka di legenda hidup aliran Sungai Serayu-Logawa-Mengaji. Legenda Kamandaka merupakan salah satu legenda populer di masyarakat Banyumas. Legenda ini dipercaya benar-benar terjadi oleh masyarakat Banyumas. Selain disebut sebagai legenda, banyak pula yang menganggap cerita tersebut adalah sejarah yang pernah ada, walaupun belum ditemukan secara tegas bekas peninggalan kerajaannya. Legenda ini dianggap sebagai sejarah karena masih ada bentuk runutan keturunan Pasir Luhur. Hal ini dibuktikan dengan adanya makam Mangkubumi II yang dipercaya sebagai keturunan Kamandaka atau Pasir Luhur, setelah masuk Islam sekitar abad 16 (Ryolita, 2018).

Pada babad Pasir Luhur dikisahkan kronik sejarah yang dipusatkan pada tokoh utama cerita, yakni Banyak Catra alias kamandaka. Kamandaka menaklukkan Kerajaan Pasir Luhur melalui intrik atau siasat merebut Dewi Ciptarasa dan melakukan suksesi kekuasaan untuk menjadi putra mahkota Kerajaan Pajajaran, putra Prabu Siliwangi. Kamandaka yang bernama asli Banyakcatra melakukan perjalanan ke arah timur guna mendapatkan istri yang mirip dengan ibunya sebagai salah satu syarat sayembara yang diajukan oleh ayahnya, Prabu Siliwangi. Sesampai di Kadipaten Pasir Luhur, Kamandaka melihat putri bungsu bernama Ciptarasa. Dia merupakan putri Adipati Kandhadaha penguasa Kadipaten Pasir Luhur. Dengan rayuan, karisma, serta paras tampan, Kamandaka berhasil meluluhkan hati Ciptarasa.

Awal hubungannya ditentang oleh Adipati Kandhadaha. Hal ini disebabkan Kamandaka menyamar hanya sebagai rakyat jelata dan bukan putra raja. Selain itu, Ciptarasa sudah dalam keadaan dilamar oleh raja Nusatembini. Namun, akhirnya lamaran ini disetujui karena Kamandaka membuka jati dirinya kepada Adipati Kandhadaha bahwa dia putra mahkota kerajaan Pajajaran dan siap membantu Pasir Luhur dalam genjatan senjata akibat penolakan Ciptarasa terhadap lamaran Pulebahas. Kesuksesan Kamandaka ditambah dengan meninggalnya Pulebahas yang dibunuh sosok lutung jelmaan Kamandaka.

Dalam alur cerita, Kamandaka tidak serta merta hanya ingin menikahi Ciptarasa, tetapi sebuah strategi karena dari awal dia mengetahui dia tidak akan bisa menjadi

putra mahkota akibat janji ayahnya kepada selir dan perbuatan ayahnya menikahi gadis luaran atau yang masih keturunan Majapahit. Adanya sejarah perang bubat membuat beberapa tradisi larangan-larangan bersatunya Sunda dan Jawa. Karena menyadari kemungkinan kecil untuk menjadi penerus Padjajaran, Kamandaka mencoba mengembara dan mencari eksistensinya di luar Kerajaan Pajajaran. Potensi yang bagus ia lihat di Kadipaten Pasir Luhur. Hal ini dikarenakan Adipati Kandhadaha tidak mempunyai putra mahkota. Semua putrinya berjumlah 25 perempuan. Semuanya sudah menikah dan memiliki kawasan kekuasaan di wilayah atau kerajaan masing-masing, kecuali putri bungsunya yaitu Ciptarasa.

Sebelum memasuki wilayah Pasir Luhur, Kamandaka mencoba menakhlukan Ciptarasa dengan cara membuatnya jatuh hati. Kamandaka mencoba mempengaruhi dan menguasai Ciptarasa dengan karismanya. Hal ini merupakan pantangan tradisi Sunda yang melarang laki-laki Sunda menikahi atau menyukai gadis luaran baik keturunan Majapahit atau Pasir Luhur. Namun, Kamandaka dengan keberaniannya menerabas pantangan tersebut.

Keputusan Kamandaka berani menerabas pantangan tersebut dengan pertimbangan bahwa dia merasa tidak akan jadi putra mahkota Pajajaran. Akhirnya Kamandaka melanggar itu semua dengan strateginya menguasai tempat baru yaitu Kadipaten Pasir Luhur. Selain itu, dia juga melanggar salah satu tradisi yaitu menyukai wanita yang sudah dilamar orang. Kamandaka menggunakan kekuatannya dengan menaklukkan Pulebahas untuk tidak membawa senjata saat melamar Ciptarasa. Hal ini diyakinkan oleh Ciptarasa agar Pulebahas menuruti apa yang diminta dengan dalih asmara. Saat proses lamaran Pulebahas kepada Ciptarasa lutung jelmaan Kamandaka menikam dan membunuh Pulebahas. Pulebahas tidak bisa melawan karena tidak membawa senjata. Hal ini memicu amarah Adipati Kandadhaha. Kamandaka menjadi buron (pelarian) Kadipaten Pasir Luhur. Lagi-lagi dengan kekuasaan Kamandaka ia membuka jatidiri sebagai putra Pajajaran Prabu Siliwangi. Seketika Adipati tunduk dan tidak bisa marah lagi, karena Adipati Kandhadaha sadar kekuasaan kerajaan Padjajaran yang lebih besar dari Pasir Luhur.

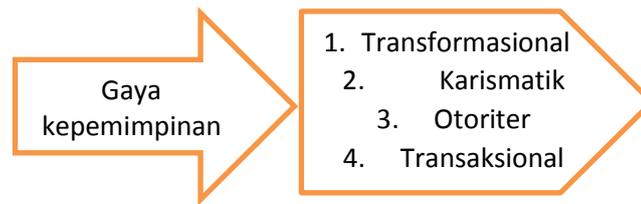
Kamandaka berhasil meyakinkan Kandhadaha dan berjanji akan membantu Pasir Luhur terhadap serangan Nusatembini. Karena Pasir Luhur dibantu oleh pasukan dari Pajajaran, Nusatembini berhasil ditaklukkan. Strategi yang dilakukan Kamandaka tidak sia-sia. Tanpa paksaan Kandhadaha meminta Kamandaka untuk menjadi penerus pemimpin Pasir Luhur menggantikan beliau sebagai Adipati. Atas jasa yang dilakukan Kamandaka, Adipati Kandhadaha mengampuni kesalahan Kamandaka selama itu dengan tidak mempedulikan tradisi menikah antara lelaki Sunda dari Pajajaran yang merupakan keturunan Siyung Wanara adik atau saudara dari Arya Bangah yang merupakan leluhur Ciptarasa dan Kandhadaha.

Gaya Kepemimpinan Tokoh Cerita dalam Babad Pasir Luhur dengan Pola Kepemimpinan pada Masyarakat Banyumas Abad 21

Babad Pasir
Luhur

Tokoh
utama:

Banyakatra
alias



Gambar gaya kepemimpinan tokoh cerita babad Pasir Luhur pada masyarakat Banyumas abad 21

1. Gaya Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional berasal dari kata *to transform* yang berarti mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda, misalnya, mentransformasi visi menjadi realita, potensi menjadi aktual, laten menjadi manifes dan sebagainya (Danim, 2009: 59). Gaya kepemimpinan transformasional Kamandaka dapat dilihat dalam alur cerita babad Pasir Luhur sebagai berikut.

Untuk mewujudkan ambisinya, Kamandaka mempunyai keberanian untuk memasuki taman sari Pasir Luhur setelah mendapat angin dari Putri Bungsu Cipta Rasa. Mereka saling jatuh cinta. Kamandaka juga mempunyai jiwa gaya pemimpin yang transformasional dengan berani menanggung resiko kembali ke Pasir Luhur untuk mewujudkan ambisinya menjadi raja dengan menemui Ciptarasa dan mencari puteri kembar yang berjumlah empat puluh orang sebagai syarat menjadi raja di Pajajaran.

Kepemimpinan Transformasional menurut Terry (Kartono1998: 38) merupakan aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mereka suka berusaha mencapai tujuan kelompoknya. Ordway Teod dalam bukunya *The Art Of Leadership* (Kartono 1998: 38) merupakan kegiatan mempengaruhi orang-orang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Young (Kartono, 1998) mendefinisikan bahwa kepemimpinan adalah bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu, berdasarkan akseptasi atau penerimaan oleh kelompoknya dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus.

Gaya kepemimpinan tokoh utama dalam babad Pasir Luhur, Kamandaka, misalnya, merebut hati Ciptarasa dan melancarkan aksinya dalam ambisinya memenangkan sayembara dari ayahnya untuk menjadi seorang raja, Kamandaka mengadakan sayembara dengan membuat siasat menjebak Adipati Pulebahas untuk memenuhi syarat: (1) Pulebahas harus menyerahkan puteri kembar yang berjumlah empat puluh orang, (2) Ciptarasa menjemput pengantin pria di luar kadipaten Pasir. (3) Raja Pulebahas harus membopong Ciptarasa, (4) membawa kain mori seribu

kodi, (5) prajurit Nusakambangan tidak boleh bersenjata. Kelima syarat tersebut digunakan Kamandaka untuk menghabisi Raja Nusatembini itu (Priyadi, 2002: 187).

Nilai gaya kepemimpinan transformasional ini masih terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat Banyumas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2017), masyarakat Banyumas masih memiliki jiwa kepemimpinan transformasional. Adapun mengenai gaya kepemimpinan, mayoritas responden (85%/23 Kepala Desa) memilih gaya kepemimpinan transformasional yang mengutamakan kedekatan dengan masyarakat dan menjadi teladan bagi masyarakat serta memotivasi mereka agar bersama-sama memajukan desa melalui inovasi dan karya yang bermanfaat bagi desa.

2. Gaya Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan karismatik dianggap sebagai gaya kepemimpinan yang cukup sukses (Purwanto dan Asabri, 2000). Pemimpin karismatik akan menjadi daya Tarik pengikutnya untuk mewujudkan misi dan misi organisasi. Dengan demikian, gaya kepemimpinan karismatik mengundang daya inovasi dan kreativitas para pengikutnya serta dianggap membentuk motivasi yang baik. Gaya kepemimpinan seperti ini menghasilkan pengikut atau anggota merasa bahagia. Gaya kepemimpinan karismatik yang dimiliki oleh Kamandaka dapat dilihat dalam alur cerita babad Pasir Luhur.

Patih Reksananta, ayah angkat Kamandaka, mendapat perintah dari Kandhadaha, Adi Pati Pasir Luhur, untuk menangkap Kamandaka dalam keadaan hidup atau mati karena Kamandaka telah mencuri (maling julig) hati putri bungsu Sang Adi Pati Pasir Luhur. Namun, dengan karismanya, Kamandaka berhasil mempengaruhi Patih Reksananta untuk meloloskan diri dengan cara terjun ke kedung Sungai Logawa yang terkenal dengan Kedung Petaunan.

Kamandaka juga mempunyai karisma sebagai calon pemimpin. Hal ini terlihat dari sikap Adi Pati Kandhadaha kala itu yang begitu marah besar kepada Kamandaka karena membuat repot dan menimbulkan huru hara di Kadipaten Pasir Luhur. Adi Pati Kandhadaha pun tiba-tiba luluh saat mengetahui bahwa calon menantunya tersebut adalah seorang anak raja yang terkenal di Pasundan. Dosa-dosa Kamandaka, seperti memasuki taman sari secara diam-diam dan keberaniannya membunuh calon menantu Sang Adipati, Adipati Pulebahas ditebus dengan karisma kepahlawanannya. Gambaran gaya kepemimpinan karismatik sampai saat ini masih terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat Banyumas.

Gaya kepemimpinan karismatik masih terlihat dalam kehidupan masyarakat Banyumas saat ini. Dalam penelitian Sulistiowati (2018) dinyatakan bahwa dalam kasus pemilihan kepala desa, masyarakat Banyumas lebih memilih kandidat yang mempunyai citra positif, misalnya *bobot*, *bibit*, *bebet* serta rekam jejak di masyarakat. Para kandidat akan merebut dan mengikat hati pemilih beberapa tahun sebelum pemilihan umum dengan karisma dan kewibawaan di masyarakat.

3. Gaya Kepemimpinan Otokratis

Pemimpin dengan gaya otokratis menginginkan bawahan mereka bekerja sesuai dengan biasanya. Para pemimpin otokratis mempertahankan pengambilan keputusan dengan mereka (Obiwuru, et al.,2011). Kekuatan pemimpin otokratis memaksa pengikut mereka untuk menjalankan layanan dan strategi sesuai dengan jalan mereka. Menurut Purwanto (2020), Asbari (2020), Wijayanti (2020), Santoso (2020), Hyun (2020) dan Mirayani (2020) kepemimpinan otokratis adalah juga dikenal sebagai kepemimpinan otoriter. Gaya para pemimpin otokratis kurang kreatif dan hanya mempromosikan komunikasi satu sisi. Ini sangat mempengaruhi motivasi dan tingkat kepuasan bawahan. Gaya kepemimpinan otokratis dikenal efektif dalam jangka pendek. Gaya kepemimpinan otokratis Kamandaka dapat dilihat dalam alur cerita babad Pasir Luhur.

Dengan gaya kepemimpinan otokratifnya yang penuh dengan muslihat, Kamandaka berhasil memperdaya masyarakat Pasir Luhur kala itu. Mereka dengan mudah begitu percaya pada tipu daya tentang berita kematian Kamandaka yang tidak pernah terjadi. Dengan sifat yang otokratif tersebut, Kamandaka berhasil bertemu kembali dengan Ciptarasa, menikahi Ciptarasa, membunuh Pulebahas, dan berpeluang menjadi Raja Pajajaran.

Dalam babad Pasir Luhur dikisahkan bahwa Kamandaka merasa tidak akan jadi putra mahkota Padjajaran. Akhirnya dia langar itu semua untuk strateginya menguasai tempat baru yaitu Pasir Luhur. Selain itu, Kamandaka juga melanggar tradisi yaitu menyukai wanita yang sudah dilamar orang. Kamandaka menggunakan kekuatannya dengan menghegemoni Pulebahas untuk tidak membawa senjata saat melamar Ciptarasa, hal ini diyakinkan oleh Ciptarasa agar Pulebahas menuruti apa yang diminta dengan dalih asmara.

4. Gaya Kepemimpinan Transaksional

Pemimpin transaksional merupakan pemimpin yang memberikan sesuatu kembali (Uchenwamgbe, 2013). Hal ini berupa sejumlah hal seperti promosi, kenaikan gaji, ulasan kinerja, baru tanggung jawab. Dengan kata lain, kepemimpinan transaksional dapat didefinisikan sebagai pertukaran target dan imbalan antara manajemen dan bawahan (Ojokuku, et al., 2012).

Dalam babad Pasir Luhur, gaya kepemimpinan Kamandaka dapat dilihat dari caranya melakukan transaksional (tawaran) dengan Adipati Pasir Luhur. Kamandaka berhasil meyakinkan Kandhadaha dan berjanji akan membantu Pasir Luhur terhadap serangan Nusatembini. Karena Pasir Luhur dibantu oleh pasukan dari Pajajaran, Nusatembini berhasil ditaklukkan. Strategi yang dilakukan Kamandaka tidak sia-sia. Tanpa paksaan Kandhadaha meminta Kamandaka untuk menjadi penerus pemimpin Pasir Luhur menggantikannya sebagai Adipati.

Gaya kepemimpinan transaksional masih terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat Banyumas sampai saat ini. Misalnya, dalam strategi pemenangan pemilihan kepala desa. Kandidat akan memberikan bantuan kepada warga berupa

jasa ataupun material (Sulistiowati, 2018). Bantuan yang berupa jasa sudah dilakukan oleh kandidat kepala desa kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan, misalnya, apabila ada orang yang memintanya untuk mengantarkan ke rumah sakit ataupun pergi keluar kota untuk menyelesaikan urusannya pasti kandidat tersebut bersedia untuk membantu. Bantuan material yaitu sumbangan-sumbangan ke masjid, kelompok pemuda, atau kelompok pengajian. Hal ini menjadi salah satu faktor untuk menggalang dukungan pada saat seseorang maju menjadi kepala desa, dapat dikatakan sebagai wujud dari rasa timbal balik (imbal jasa) orang tersebut dengan memberikan hak suaranya kepada orang tersebut.

SIMPULAN

Masyarakat Banyumas yang tumbuh dalam tradisi lisan dan tulisan masih menggunakan spirit serta menjiwai gaya kepemimpinan tokoh legenda (cerita) dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal suksesi kekuasaan di lingkungan sosial. Masyarakat Banyumas masih memiliki gaya kepemimpinan: (1) transformasional, (2) karismatik, (3) otokratif, dan (4) transaksional. Hal ini disebabkan masyarakat Banyumas masih memegang filsafat tradisi dalam praktek sosial dan politik di masyarakat. Karakter tokoh legenda telah dimanifestasikan dalam prinsip-prinsip politik dan semua relasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1985). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Amalia, I. R., Sulaksono, Kurwirdaria. (2022). Gaya kepemimpinan astha brata pada tokoh utama novel Rangsang Tuban karya Padmasusastra. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, Vol. 5 (2), pp. 1-18, Mei 2022.
- Bogdan, R.& Taylor, J. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. UK: M. Devault.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Danandjaya, J. (1991). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Danim, Sudarwan. (2009). *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Dariyatno dkk, Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Harris, A. et al. (2007). Distributed leadership and organizational change: Reviewing the evidence. *Journal of Educational Change*, 8(4), pp. 337-347.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono. (2008). *Indikator Gaya Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muharudin, E. (2021). Cerita Rakyat Banyumas: Asal Muasal Penamaan Tempat dan Suksesi Kekuasaan: Book Chapter: Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat. UMM Press.
- Ojokuku, R. M. (2012). Impact of Leadership Style on Organizational Performance: A Case Study of Nigerian Banks. *American Journal of Business and Management* Vol. 1, No. 4, 2012, 202-207.
- Priyadi, Sugeng. (2003). Beberapa Karakter Orang Banyumas. *BAHASA DAN SENI*. tahun 31. Nomer 1, hal. 16-36, Februari 2003.
- Priyadi, Sugeng. (2008). *Biografi Raden Kamandaka dan Sejarah Banyumas*. Yogyakarta: kaliwangi.
- Purwanto A., Asbari, M., & Santoso, P. (2019). Influence of Transformational and Transactional Leadership Style toward Food Safety Management System ISO 22000:2018 Performance of Food Industry in Pati Central Java. *Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 180-185. DOI: <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v7i2.1213>.
- Rahayu E. T., Miryanti, Linggarwati T. (2017). Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII" 17- 18 November 2017.
- Ryolita, Widya Putri. (2018). "Variasi Legenda Kamandaka Berdasarkan Transmisi Masyarakat Pendukung". *Haluan Sastra UNS*. Vol 2: 239.
- Ryolita, Widya Putri & Nurharyani O. P. (2022). Hegemoni Kekuasaan Kamandaka dalam Menaklukkan Pasir Luhur. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol. 12, No. 3, pp. 43-50, September 2022.
- Rockhyatmo, A. (2018). Nilai Kearifan Di Dalam Babad Tanah Jawi. *Jentera*, 7(2), 182–197.
- Satibi, E. T. (2015). Babad Panjalu (Kajian Struktural, Semiotik, dan Etnopedagogik). *Lokabasa*, 6(1), 53–64. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1.3168>.
- Sulistiowati R. (2018). Strategi Pemenangan Kandidat Kepala Desa (Studi Kasus Kemenangan Polisi dalam Pemilihan Kepala Desa 2015 di Desa Kebasen Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas). *Unnes Political Science Journal*, vol.2, no. 1, pp 39-49, Januari 2018

- Shalahuddin. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Work Life Balance Terhadap Organizational Citizenship Behavior Pegawai Kantor Pertanahan Kabupaten Kubu Raya. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship* Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura, Vol. 09, No. 02, pp. 107-117, April 2021.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toha, N. & Avandana. (2020). Project Managers' Leadership Styles and Their Effects on Project Management Performance. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 28 (2): 803 – 816.
- Uchenwamgbe. (2013). Effects of leadership style on organizational performance in small and medium scale enterprises in Nigeria *European Journal of Business. Innovative Systems Design and Engineering* www.iiste.org ISSN 2222-1727 (Paper) ISSN 2222-2871 (Online) Vol.4, No.12, 2013
- Widianti, N., Nuryatin, A., & Indiatmoko, B. (2017). Nilai Moral Dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan Di Keraton Kanoman. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1571>